BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

Marzano mendefinisikan strategi guru sebagai "serangkaian teknik dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.¹ Salah satu teori yang relevan untuk strategi guru dalam menghadapi tantangan moral kontemporer adalah Teori Pembelajaran Konstruktivisme. Jean Piaget dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi terkemuka yang memelopori pendekatan konstruktivisme dalam teori pembelajaran anak. Pandangannya yang berkaitan dengan hal ini disebut teori Konstruktivisme Kognitif Individual, yang ia kemukakan pada tahun 1977. Teori ini menitikberatkan pada bagaimana individu membangun pengetahuannya secara internal.

Menurut Piaget, Pengetahuan tidak secara langsung diperoleh dari lingkungan sosial, melainkan lingkungan sosial berfungsi sebagai pemicu timbulnya konflik kognitif dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Sebagai guru agama Kristen yang menghadapi moral kontemporer, ada beberapa

¹Robert J. Marzano, *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2003). Hal 177

pendekatan khusus yang bisa diterapkan untuk membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam konteks zaman sekarang. Berikut adalah strategi yang dapat diterapkan merujuk pada penggunaan teori Konstruktivisme Jean Piaget

1. Studi Kasus tentang Penggunaan Media Sosial

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Penggunaan *platform* seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan *game* tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang dunia². Terutama bagi siswa kelas delapan sekolah menengah pertama, yang berada dalam fase perkembangan identitas dan nilai-nilai moral, media sosial memiliki dampak yang signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa untuk bijak menggunakan media sosial. Tantangan moral yang dihadapi di dunia maya membutuhkan pendekatan yang relevan dan berakar pada nilai-nilai Kristen.

Guru menghadirkan kasus nyata terkait penggunaan media sosial yang tidak etis, seperti penyebaran hoaks atau perundungan daring (*cyberbullying*). Kasus ini relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.³ Guru membagi siswa ke

²Nababan dan Banurea, "Strategi PAK Terhadap Memotivasi Siswa dalam Bersosialisasi dan Aktif Belajar Melalui Pembelajaran PAK di Era Globalisasi."

³M N A Saputro and P L Pakpahan, "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Journal of Education*(2021)

dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi sebuah studi kasus nyata tentang penggunaan media sosial yang berdampak negatif. Siswa diminta mendiskusikan bagaimana mereka akan menanggapi situasi ini, dan bagaimana nilai-nilai agama Kristen (misalnya, kasih, kejujuran, dan pengampunan) dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka kepada kelas, diikuti dengan refleksi dan diskusi yang difasilitasi guru untuk menemukan solusi yang lebih mendalam. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami cara nilai-nilai Kristen dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan moral kontemporer yang dihadapi dalam dunia digital.

2. *Role-Playing* (Bermain Peran) tentang Tekanan Sebaya

Dalam dunia remaja, tekanan sebaya sering kali menjadi tantangan yang signifikan bagi siswa. Untuk membantu siswa menghadapi situasi ini dengan cara yang konstruktif, guru menggunakan metode bermain peran. Melalui skenario yang dirancang, siswa dapat berinteraksi dan memahami dilema moral yang muncul ketika mereka dihadapkan pada keputusan untuk berbuat tidak jujur.

Guru menggunakan bermain peran untuk memperkenalkan situasi di mana siswa menghadapi tekanan sebaya untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral, seperti mencontek atau berbohong. Guru merancang skenario singkat yang melibatkan konflik moral, seperti ketika seorang siswa diminta untuk

mencontek selama ujian atau berbohong demi mendapatkan keuntungan. Siswa dipilih secara acak untuk memainkan peran sebagai "siswa yang tertekan" dan "teman yang memberikan tekanan".⁴ Setelah bermain peran, guru memfasilitasi diskusi tentang bagaimana ajaran Kristen (misalnya, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab) dapat memberikan panduan dalam mengambil keputusan yang tepat. Siswa belajar melalui pengalaman langsung tentang bagaimana menghadapi tekanan sebaya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral Kristen, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan moral.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek: Kampanye Etika Digital

Di era digital saat ini, etika dalam penggunaan teknologi dan media sosial menjadi semakin penting. Dalam upaya mendidik siswa tentang tanggung jawab moral di dunia maya, guru mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam proyek kampanye etika digital. Dengan memanfaatkan kreativitas mereka, siswa ditugaskan untuk merancang kampanye publik yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen. Di era digital saat ini, etika dalam penggunaan teknologi dan media sosial menjadi semakin penting.⁵ Dalam upaya mendidik siswa tentang tanggung jawab moral di dunia maya, guru mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam proyek kampanye etika digital.

⁴P Beta, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* (2019): 50.

⁵J Dini, "Inovasi Pembelajaran Dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2022).

Dengan memanfaatkan kreativitas mereka, siswa ditugaskan untuk merancang kampanye publik yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen.

Guru meminta siswa mengerjakan dalam kelompok untuk menciptakan kampanye yang mempromosikan etika dalam penggunaan teknologi dan media sosial, seperti kampanye anti-hoaks atau anti-*cyberbullying*. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberikan tugas dengan tujuan merancang sebuah kampanye publik berbasis nilai-nilai Kristen, yang bertujuan mendorong penggunaan internet secara etis.⁶ Setiap kelompok merancang poster, video pendek, atau artikel untuk kampanye tersebut, yang kemudian dipresentasikan di hadapan kelas atau dipublikasikan melalui platform sekolah. Guru membimbing refleksi bersama setelah kampanye selesai, di mana siswa dapat merenungkan dampak dari tindakan mereka dan kaitannya dengan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Siswa menerapkan nilai-nilai Kristen dalam konteks teknologi modern dan belajar bagaimana mereka bisa berkontribusi secara positif untuk mendorong perilaku etis di dunia digital.

4. Diskusi Kelompok Tentang Isu Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan isu penting yang perlu diperhatikan oleh generasi muda. Untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isu-isu keadilan sosial yang relevan.

⁶Saputro dan Pakpahan, "Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran."

Dengan memberikan konteks melalui bacaan atau video, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen, seperti kasih dan keadilan, dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan ini. Keadilan sosial merupakan isu penting yang perlu diperhatikan oleh generasi muda. Untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isu-isu keadilan sosial yang relevan.⁷ Dengan memberikan konteks melalui bacaan atau video, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen, seperti kasih dan keadilan, dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan ini

Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isu-isu keadilan sosial yang relevan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau krisis lingkungan, dan bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen dapat membantu dalam menanggapi masalah tersebut. Guru memberikan bahan bacaan atau video pendek tentang isu sosial tertentu, seperti perubahan iklim atau ketidakadilan ekonomi, untuk memberikan konteks. Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang bagaimana mereka melihat masalah ini dan bagaimana prinsip-prinsip Kristen, seperti kasih terhadap sesama dan keadilan, dapat diterapkan.⁸ Guru membimbing refleksi tentang tanggung jawab moral yang mereka miliki sebagai umat Kristen dalam mempromosikan keadilan dan kebaikan sosial di lingkungan mereka sendiri.

⁷Ismail, "Keterampilan Guru dalam Menghadapi Masalah Moral Siswa: Studi di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama."

⁸Fatimah Sari, D. P., "Pengaruh Hubungan Guru Dan Siswa Terhadap Pemahaman Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.," *Jurnal Pendidikan dan Perubahan Sosial* (2020): 22-35.

Siswa mengembangkan kesadaran sosial yang lebih mendalam dan belajar bagaimana mengaitkan ajaran moral Kristen dengan isu-isu global yang dihadapi masyarakat saat ini.

5. Refleksi Moral

Dalam perjalanan pembelajaran, penting bagi siswa untuk merefleksikan tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan jurnal refleksi, guru mendorong siswa untuk menulis tentang pengalaman pribadi mereka dan bagaimana ajaran agama Kristen membantu mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Proses ini tidak hanya membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Guru meminta siswa untuk membuat jurnal refleksi pribadi tentang tantangan kehidupan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka berusaha menerapkan ajaran agama Kristen untuk menghadapi situasi tersebut. Setiap minggu, siswa diminta untuk menulis di jurnal mereka tentang tantangan moral yang mereka hadapi, baik itu di sekolah, rumah, atau komunitas mereka. Siswa diminta untuk mencerminkan bagaimana mereka menanggapi situasi tersebut dan apakah respons mereka selaras dengan ajaran Kristen.⁹ Guru dapat meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka

⁹E A S Bani dan K Komariah, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Jurnal Refleksi Harian Siswa Kelas III A SDN 262 Panyileukan Kota Bandung," *Journal on Education* (2023): 4495.

(secara sukarela) di kelas dan kemudian mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pelajaran agama Kristen.

B. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen bukan hanya menjadi instrumen untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga Memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Aspek dasar seperti etika, kejujuran, dan cinta sesama menjadi bagian integral dari pembelajaran agama Kristen. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengenalan nilai-nilai Kristen di lingkungan pendidikan membawa dampak positif dalam membimbing perilaku siswa.

1. Dasar PAK

Pendidikan agama Kristen mempunyai dasar-dasar yang kokoh dalam membentuk sikap siswa. Menurut Smith, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pemahaman akan ajaran agama, tetapi juga menciptakan landasan moral yang mendalam. Konsep keadilan, kasih, dan tanggung jawab dalam ajaran Kristen menjadi dasar pembentukan karakter yang positif.

Hal ini menekankan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh vital dalam merancang spiritualitas siswa.¹⁰ Melalui pemahaman yang mendalam terhadap teologi Kristen, siswa dapat mengembangkan

¹⁰Nababan dan Banurea, "Strategi PAK Terhadap Memotivasi Siswa dalam Bersosialisasi dan Aktif Belajar Melalui Pembelajaran PAK di Era Globalisasi." Hal 29.

pemikiran kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai moral yang dipegang teguh dalam ajaran agama Kristen.

2. Tugas dan tanggung jawab PAK

a. Mengajarkan Nilai-Nilai Iman Kristiani

Guru PAK bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristiani berdasarkan Alkitab, seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan hidup dalam kebenaran sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

b. Membangun Karakter Kristiani Guru PAK tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mendorong Siswa untuk Hidup Sesuai dengan Nilai Moral

Guru PAK membantu siswa memahami tantangan moral di kehidupan modern dan memberikan panduan untuk menghadapi situasi yang menuntut keputusan moral berdasarkan iman mereka.

d. Menjadi Teladan Hidup yang Baik

Guru PAK harus menjadi contoh nyata dalam perilaku dan perkataan, sehingga siswa dapat melihat bagaimana nilai Kristiani diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

e. Membantu Siswa Mengembangkan Relasi dengan Tuhan

Guru PAK bertugas memfasilitasi pertumbuhan rohani siswa dengan mendorong mereka untuk memiliki relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, serta membaca Alkitab.

f. Menghadapi Tantangan Zaman Modern

Guru PAK harus peka terhadap perkembangan zaman dan tantangan moral serta etika kontemporer, seperti teknologi, globalisasi, dan nilai-nilai sekular yang mungkin mempengaruhi siswa.

C. Moral era kontemporer

Moral era kontemporer ialah sesuatu yang bersifat atau relevan dengan zaman sekarang atau periode waktu tertentu yang sedang berlangsung, secara garis waktu adalah era . Dalam konteks yang lebih luas, istilah ini sering dipakai untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan era modern atau keadaan saat ini, baik dalam bidang seni, budaya, filsafat, atau Masyarakat.¹¹ Era kontemporer, juga dikenal sebagai Era Modern kedua atau Pasca-Modern, adalah periode waktu yang mencakup masa kini hingga saat ini. Era Kontemporer ditandai oleh berbagai karakteristik yang membedakannya . Salah satu ciri khasnya adalah globalisasi yang semakin kuat, di mana komunikasi dan pertukaran informasi terjadi secara cepat dan luas di seluruh dunia.

Teknologi digital dan internet memainkan peran sentral dalam memfasilitasi konektivitas global, membuka pintu untuk interaksi dan pertukaran budaya serta ide-ide di tingkat global. Selain itu, era ini juga ditandai oleh percepatan perubahan sosial dan teknologi. Kemajuan teknologi

¹¹Sunarno Sastro Atmodjo et al., *Buku Antologi Teologi Kontemporer* *Buku Antologi Teologi Kontemporer* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022). Hal, 55

informasi, revolusi industri, dan inovasi dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Indikasi moral kontemporer

MacIntyre berargumen bahwa etika moral di era kontemporer telah kehilangan arah dan konteks sejarah, dan bahwa kebajikan harus dipahami dalam konteks tradisi moral yang lebih luas.¹² Moral kontemporer mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan dengan zaman sekarang, mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sosial dan individu. Salah satu indikator utama adalah penekanan pada hak asasi manusia, yang mencakup hak-hak dasar seperti kebebasan berpendapat, perlindungan terhadap diskriminasi, dan hak atas kehidupan.

Kesetaraan dan keadilan sosial juga menjadi fokus utama, dengan komitmen terhadap kesetaraan gender, ras, dan orientasi seksual, serta upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi.¹³ Dalam konteks yang lebih luas, keberagaman dan inklusi dihargai, dengan pengakuan terhadap berbagai latar belakang budaya dan identitas serta penciptaan lingkungan yang inklusif.

Selain itu, moral kontemporer menekankan tanggung jawab lingkungan, dengan kesadaran akan perlunya melindungi ekosistem dan mempromosikan

¹²Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007).

¹³K. S. D. Simamora, "Pendidikan Agama Kristen dan Signifikansinya dalam Pembentukan Karakter," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teolog* 2 (2019). Hal 52

keberlanjutan. Penghargaan terhadap otonomi individu juga penting, menghormati hak individu untuk membuat pilihan pribadi selama tidak merugikan orang lain.¹⁴ Di era digital, etika terkait privasi dan keamanan data menjadi semakin relevan, dengan perhatian khusus pada dampak teknologi terhadap kehidupan pribadi dan publik. Etika bisnis juga memainkan peran penting, dengan penekanan pada praktik yang transparan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Moral kontemporer mendorong dialog terbuka dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda, serta tanggung jawab sosial yang melibatkan kontribusi positif terhadap komunitas dan masyarakat luas. Prinsip-prinsip ini membantu menavigasi tantangan etika dan sosial di dunia modern, yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

1. Faktor yang mempengaruhi moral kontemporer

Perkembangan moral kontemporer dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci yang mencerminkan dinamika zaman sekarang. Globalisasi memainkan peran besar dalam hal ini, dengan mempertemukan berbagai budaya, ide, dan nilai dari seluruh dunia, yang mengarah pada pembauran norma-norma dan peningkatan kesadaran akan isu-isu global seperti hak asasi manusia dan kesetaraan.

Kemajuan teknologi, terutama melalui media sosial dan internet, juga turut mempengaruhi pandangan moral dengan menyediakan akses yang lebih

¹⁴ Ibid. hal, 53

besar ke informasi, memfasilitasi dialog lintas budaya, dan membawa isu-isu baru seperti privasi digital ke pusat perhatian.¹⁵ Peningkatan akses ke pendidikan dan penelitian ilmiah memperluas pemahaman masyarakat tentang isu-isu etika dan sosial, seperti perubahan iklim dan kesehatan mental, yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan moral..¹⁶ Krisis global, seperti perubahan iklim dan pandemi, juga menuntut masyarakat untuk mempertimbangkan kembali dan menyesuaikan nilai-nilai moral mereka dengan menghadapi tantangan bersama dan tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Perubahan nilai-nilai individu, dengan penekanan pada otonomi pribadi dan hak-hak individu, turut berkontribusi pada perkembangan moral kontemporer, menekankan pentingnya kebebasan pribadi dalam menentukan pilihan hidup. Terakhir, pengaruh media massa dan budaya populer, melalui film, televisi, dan literatur, membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu etika dan sosial dengan menyebarkan ide-ide dan nilai-nilai baru. Keseluruhan faktor ini berkontribusi pada pembentukan norma-norma dan nilai-nilai moral yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan zaman.

¹⁵Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995). Hal, 88.

¹⁶Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press (terjemahan oleh Thomas A. McCarthy), n.d.). hal 167.

2. Tantangan Moral dalam Masyarakat Modern

Tantangan moral adalah konflik yang muncul ketika peneliti harus menilai apakah tindakan peneliti sesuai dengan prinsip yang bisa diterima sebagai hukum universal. Dengan kata lain, dihadapkan pada tantangan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang dapat diterima dan diterapkan oleh semua orang dalam situasi yang sama, tanpa tergantung pada kondisi pribadi atau situasional.¹⁷ Perubahan pesat dalam masyarakat modern, seperti kemajuan teknologi dan interkoneksi global, telah membawa tantangan moral yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pendidikan agama Kristen harus dapat mengidentifikasi dan merespon tantangan-tantangan ini dengan cara yang relevan dan sesuai dengan ajaran agama.¹⁸ Fukuyama menyebutkan bahwa masyarakat modern sering dihadapkan pada tantangan moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Pendidikan agama Kristen diharapkan mampu merespon tantangan ini dengan membekali siswa dengan landasan moral yang kuat. Tantangan moral modern seperti individualisme dan konsumerisme dapat diatasi melalui pendekatan pendidikan agama yang menekankan empati, kepedulian, dan tanggung jawab social

¹⁷Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Cambridge University Press, 1997). Hal 43.

¹⁸Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, ed. Masri Maris (Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hal 14

3. Implikasi Tantangan Moral Terhadap Siswa

Tantangan moral kontemporer tidak hanya memengaruhi individu secara umum, tetapi juga berdampak signifikan pada siswa. Dari tekanan pekerjaan rumah hingga eksposur terhadap berbagai nilai dan norma dalam masyarakat, pemahaman mendalam tentang bagaimana tantangan ini meresap ke dalam pikiran dan perilaku siswa menjadi krusial.¹⁹ Kohlberg mengemukakan bahwa pendidikan agama dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman moral yang lebih tinggi, melampaui norma-norma sosial dan mengembangkan pandangan etika yang matang.²⁰ Bronfenbrenner menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti media dan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa.²¹ Pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa dalam menghadapi tekanan moral dari lingkungan sekitar.

D. Tantangan Moral Era Kontemporer

Tantangan moral di era kontemporer adalah berbagai masalah dan dilema etis yang muncul akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern. Anthony Giddens berpendapat bahwa globalisasi dan modernisasi menciptakan “distansi ruang-waktu” yang menyebabkan individu menghadapi

¹⁹Janes Sinaga, “Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga,” *JURNAL KADESI* Volume 4, (2021): 139–159.

²⁰Kohlberg Lawrence, “*The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*” (San Francisco: Harper & Row, 1981), hal. 28.

²¹Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979). Hal 59

tantangan moral karena harus berinteraksi dengan berbagai nilai dan norma dari berbagai budaya. Hal ini menuntut individu untuk merumuskan kembali pemahaman mereka tentang moralitas dalam konteks yang lebih global dan multikultural.²² Di antara tantangan tersebut adalah pengaruh media sosial yang sering kali memicu penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, dan kecanduan terhadap validasi sosial. Selain itu, pergeseran nilai-nilai keluarga, yang terlihat dalam perubahan peran gender dan meningkatnya angka perceraian, juga berpengaruh terhadap pemahaman remaja mengenai hubungan dan tanggung jawab. Tantangan lain yang juga signifikan adalah materialisme dan konsumerisme yang mendorong remaja untuk mengejar status sosial melalui barang-barang materi, yang kerap bertentangan dengan nilai spiritual seperti kesederhanaan.

Krisis lingkungan seperti pemanasan global dan polusi pun menimbulkan pertanyaan moral tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Menurut Kohlberg, perkembangan moral seseorang terjadi melalui berbagai tahapan, mulai dari orientasi pada hukuman hingga mencapai tingkat kesadaran etis yang lebih tinggi, di mana individu mampu menerapkan prinsip-prinsip moral universal.²³ Oleh karena itu, para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, perlu membantu siswa untuk mengembangkan

²²Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford University Press, 1991). Hal, 21-22.

²³L Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (philpapers.org, 1981), hal 11.

pemikiran moral yang matang dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer ini, agar mereka mampu bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tantangan moral kontemporer siswa

Banyak hal yang memicu, terbentuknya sikap moral yang merujuk pada tantangan moral kontemporer siswa masa kini. Berikut adalah tantangan moral kontemporer yang di hadapi siswa:

- a. *Cyberbullying*: Siswa sering menghadapi situasi di mana mereka menjadi pelaku atau korban bullying di media sosial. Ini termasuk penyebaran gosip, ejekan, atau perundungan melalui pesan online.
- b. Penyalahgunaan Media Sosial, Media sosial memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga dapat menjerumuskan siswa pada perilaku negatif seperti menampilkan diri secara tidak pantas, memalsukan identitas, atau menyebarkan hoaks.
- c. Tekanan Teman Sebaya Banyak siswa yang menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti tren tertentu, baik dalam hal gaya hidup, penggunaan gadget mahal, atau bahkan mengonsumsi alkohol atau rokok.
- d. Isu Lingkungan terkadang siswa tidak menyadari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan atau tidak peduli terhadap krisis lingkungan seperti perubahan iklim.

- e. Kurangnya Empati dan Solidaritas Di era yang semakin individual, beberapa siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap masalah sosial atau tidak peduli terhadap penderitaan orang lain.²⁴

berbagai tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini, mulai dari *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, tekanan teman sebaya, hingga kurangnya kesadaran lingkungan dan empati, memerlukan perhatian serius.²⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai etika dan moral yang dapat menjadi landasan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan modern dengan bijak dan bertanggung jawab.

2. Kendala guru dalam menghadapi tantangan moral kontemporer

a. Kurangnya Pemahaman Terhadap Isu Kontemporer

Guru sering kali kesulitan mengikuti perkembangan isu-isu moral yang dinamis, seperti gender, seksualitas, teknologi, dan kebebasan berekspresi. Isu-isu ini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan akses mudah terhadap informasi melalui internet.²⁶ Tanpa pemahaman yang mendalam, guru mungkin kesulitan menjelaskan perspektif agama dengan cara yang relevan dan mudah

²⁴J. Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, "Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer" (2022): 76-98.

²⁵Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2013). Hal 30-31

²⁶M. Ismail, "Keterampilan Guru dalam Menghadapi Masalah Moral Siswa: Studi di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama." (2020): 85-100.

dipahami oleh siswa. Tantangan ini terutama muncul ketika siswa terpapar pandangan-pandangan yang berbeda melalui media sosial dan lingkungan pergaulan mereka.

Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan guru memberikan respons yang kurang efektif atau terlalu normatif terhadap situasi-situasi moral yang dihadapi siswa. Hal ini bisa berujung pada sikap defensif atau menghindari dialog terbuka tentang isu-isu tersebut, yang justru dibutuhkan oleh siswa. Di sisi lain, guru yang memahami isu kontemporer dapat menjadikan diskusi moral lebih relevan dan kontekstual, membantu siswa mengembangkan pandangan kritis terhadap tantangan yang mereka hadapi .

b. Keterbatasan Metode Pengajaran

Banyak guru masih mengandalkan metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan, yang kurang efektif dalam menanamkan nilai moral pada siswa. Di era kontemporer, pendekatan yang lebih interaktif dan dialogis dibutuhkan agar siswa terlibat aktif dalam memahami isu-isu moral. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau role-play dapat membantu siswa menerapkan nilai moral dalam situasi nyata dan mendorong mereka berpikir kritis tentang tantangan yang dihadapi.

Metode pengajaran yang terlalu pasif dan berfokus pada penyampaian materi secara satu arah sering kali tidak mampu menangkap

minat siswa, terutama dalam konteks isu moral yang kompleks. Guru perlu berinovasi dengan cara menyampaikan materi moral yang relevan, kontekstual, dan memancing partisipasi aktif siswa.²⁷ Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar menghafal nilai-nilai, tetapi juga memahami seperti apa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Diri

Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai terkait cara menghadapi isu-isu moral kontemporer. Pelatihan yang terbatas dan kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan terkini membuat guru kurang percaya diri dalam menangani tantangan yang kompleks. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin merasa canggung atau kurang siap ketika membahas isu-isu moral yang sensitif seperti seksualitas, bullying, atau pengaruh media sosial. Pentingnya pelatihan yang berkesinambungan bagi guru diakui dalam literatur pendidikan. Guru yang memiliki akses terhadap pelatihan dan workshop yang relevan akan lebih siap menghadapi tantangan moral di kelas.²⁸ Mereka akan lebih mampu merancang pendekatan yang kontekstual dan efektif, sekaligus memastikan bahwa pembelajaran moral berlangsung dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif .

²⁷ Ibid.

²⁸A Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan* (2019). Hal, 33.

d. Keterbatasan dalam Membangun Relasi dengan Siswa

Hubungan yang kuat antara Peran guru dan siswa sangat krusial dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral. Guru yang kurang mampu membangun relasi yang baik dengan siswa akan kesulitan dalam mempengaruhi sikap moral mereka. Siswa cenderung lebih menerima nilai-nilai moral dari guru yang mereka percayai dan hormati. Relasi yang terlalu formal atau kaku bisa membuat siswa enggan untuk terbuka mengenai tantangan moral yang mereka hadapi .

Relasi yang baik memungkinkan guru untuk memahami masalah yang dihadapi siswa secara lebih mendalam dan menawarkan bimbingan yang relevan. Selain itu, siswa yang merasa nyaman dengan gurunya cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang isu-isu moral, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru yang mampu berempati dan menunjukkan kepedulian secara tulus akan lebih efektif dalam mempengaruhi moral siswa